

TINJAUAN SOSIOLOGIS ANTROPOLOGIS TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA TARI TANGGAI KOMUNITAS SUKU PALEMBANG DI KOTA BONTANG

Selvia Fanessa¹, Moh. Bahzar², Nur Fitri Handayani³, Marwiah⁴
selviafanessa@gmail.com¹, m.bahzar130363@gmail.com², nhandayani@fkip.unmul.ac.id³,
marwiah.johansyah@fkip.unmul.ac.id⁴
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Penelitian ini dilandasi oleh kondisi menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, khususnya Tari Tanggai sebagai warisan budaya Palembang di Kota Bontang, sehingga diperlukan upaya pelestarian di tengah arus budaya modern. Tari Tanggai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi simbol penghormatan, kehalusan budi, serta identitas budaya yang mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna dan nilai-nilai budaya dalam Tari Tanggai, mengidentifikasi upaya pelestarian yang dilakukan komunitas, mengkaji tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutannya, serta menelaah dampak sosial dan peluang ekonomi yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis dan antropologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap ketua penari, tokoh masyarakat, serta anggota komunitas Palembang di Kota Bontang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Tanggai memiliki makna mendalam sebagai simbol penghormatan dan identitas budaya yang diwariskan lintas generasi. Upaya pelestarian dilakukan melalui pembinaan, latihan rutin, dan pementasan dalam berbagai kegiatan adat maupun resmi. Tantangan utama meliputi rendahnya minat generasi muda, keterbatasan fasilitas, dan dukungan dana. Namun demikian, komunitas tetap berkomitmen menjaga kelestarian Tari Tanggai sebagai warisan budaya Palembang di perantauan. Selain memperkuat solidaritas sosial, kegiatan pelestarian ini juga memberikan kontribusi ekonomi melalui keterlibatan dalam berbagai acara budaya di Kota Bontang.

Kata Kunci: Tari Tanggai, Pelestarian Budaya, Komunitas Palembang, Sosiologis, Antropologis.

ABSTRACT

This research is based on the declining interest of younger generations in traditional arts, particularly Tari Tanggai as a cultural heritage of the Palembang community in Bontang City, thus highlighting the need for preservation efforts amidst the flow of modern culture. Tari Tanggai serves not only as a form of entertainment but also as a symbol of respect, grace, and cultural identity that strengthens social bonds among community members. The purpose of this study is to analyze the meanings and cultural values embodied in Tari Tanggai, to identify the preservation efforts carried out by the community, to examine the challenges faced in maintaining its continuity, and to explore the social impacts and economic opportunities that arise from these preservation activities. This study employs a descriptive qualitative method with sociological and anthropological approaches. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the dance leader, community figures, and members of the Palembang community in Bontang City. The results show that Tari Tanggai holds profound meaning as a symbol of respect and cultural identity passed down through generations. Preservation efforts are carried out through coaching, regular training, and performances in various traditional and official events. The main challenges include the low interest of young people, limited facilities, and lack of financial support. Nevertheless, the community remains committed to preserving Tari Tanggai as an important part of Palembang's cultural heritage in diaspora. In addition to strengthening social solidarity, these preservation activities also contribute economically through participation in various cultural events in Bontang City.

Keywords: Tari Tanggai, Cultural Preservation, Palembang Community, Sociological, Anthropological.

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki sejarah panjang dengan keberagaman suku bangsa yang sangat kaya. Sejak zaman kerajaan-kerajaan kuno hingga masa kolonial dan kemerdekaan, interaksi antarsuku telah membentuk identitas nasional yang unik. Saat ini, Indonesia terdiri dari 38 provinsi yang masing-masing memiliki kekayaan budaya dan suku bangsa yang berbeda (Fitriawati et al., 2023). Terdapat sekitar 1.340 suku di Indonesia, masing-masing dengan bahasa, adat istiadat, serta tradisi yang khas. Beragam suku bangsa ini hidup berdampingan dalam satu kesatuan dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," yang mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman. Keberagaman ini tidak hanya menjadi identitas nasional tetapi juga merupakan warisan tak ternilai yang harus dijaga dan dilestarikan, terutama dalam bentuk seni dan budaya tradisional.

Salah satu bentuk seni budaya yang memegang peran penting adalah tarian tradisional. Tarian tradisional tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, simbolisme, dan identitas suatu kelompok etnis. Dalam konteks ini, Tari Tanggai merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan, yang memiliki nilai budaya tinggi.

Tari Tanggai ini dikhususkan untuk menyambut tamu kehormatan, yang menjadi bagian penting dari tradisi budaya di Kota Palembang (Katunga & Syahrial, 2019). Tari Tanggai juga sering ditampilkan dalam acara adat seperti pernikahan, merupakan simbol keramahan dan penghormatan masyarakat Palembang. Tarian ini memiliki keunikan tersendiri melalui penggunaan tanggai, yaitu perhiasan kuku panjang berwarna emas yang melambangkan keanggunan dan keindahan. Selain itu, Tari Tanggai juga mencerminkan nilai-nilai budaya Palembang, seperti rasa hormat, kehalusan budi, dan kekayaan seni. Dalam konteks budaya lokal, tarian ini tidak hanya menjadi hiburan visual tetapi juga media penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi muda.

Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, pelestarian seni tradisional seperti Tari Tanggai menghadapi berbagai tantangan. Perubahan pola hidup masyarakat, arus budaya populer, dan minimnya keterlibatan generasi muda menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan tradisi ini (Ratna Sari, 2024). Di sisi lain, fenomena migrasi dan diaspora masyarakat Palembang ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kota Bontang, Kalimantan Timur, menambah kompleksitas dalam pelestarian Tari Tanggai. Dalam lingkungan baru, komunitas suku Palembang dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah keragaman budaya lokal yang ada.

Kota Bontang sebagai salah satu daerah yang menjadi tujuan migrasi, dikenal memiliki keberagaman etnis yang harmonis. Komunitas suku Palembang di kota ini berusaha menjaga warisan budaya mereka melalui berbagai kegiatan, termasuk pelestarian Tari Tanggai. Namun, pelestarian ini tidak selalu berjalan mulus. Asimilasi budaya, kurangnya dukungan dari generasi muda, dan minimnya perhatian dari pihak terkait menjadi hambatan yang harus diatasi (Amri et al., 2017). Dalam konteks ini, pelestarian Tari Tanggai tidak hanya menjadi upaya melestarikan seni budaya tetapi juga mencerminkan perjuangan komunitas dalam mempertahankan identitas mereka di tanah perantauan.

Dari perspektif sosiologis, pelestarian Tari Tanggai di Kota Bontang dapat dilihat sebagai upaya komunitas suku Palembang untuk membangun solidaritas sosial dan memperkuat kohesi kelompok di tengah dinamika masyarakat multikultural. Sementara itu, dari perspektif antropologi, praktik ini menggambarkan bagaimana tradisi budaya mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru tanpa menghilangkan makna utamanya. Kombinasi kedua pendekatan ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang proses pelestarian budaya dalam konteks migrasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Tanggai bagi komunitas suku Palembang di Kota Bontang. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada proses pelestarian Tari Tanggai yang dilakukan oleh komunitas tersebut, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini di tengah arus perubahan sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak sosial serta peluang ekonomi yang dihasilkan dari pelestarian Tari Tanggai bagi komunitas Suku Palembang di Kota Bontang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian seni budaya tradisional di tengah arus modernisasi, khususnya dalam konteks komunitas diaspora.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelestarian budaya Tari Tanggai di komunitas Suku Palembang di Kota Bontang, serta faktor-faktor sosiologis dan antropologis yang mempengaruhi proses pelestariannya. Penelitian ini tidak hanya menekankan pada aspek deskriptif, tetapi juga berfokus pada analisis makna, simbolisme, dan praktik budaya yang terkait dengan Tari Tanggai.

Pendekatan sosiologis digunakan untuk menggali hubungan sosial dalam komunitas serta peran masyarakat dan institusi dalam menjaga keberlanjutan budaya ini. Sementara itu, pendekatan antropologis akan menekankan pada pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, tradisi, serta adaptasi Tari Tanggai dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Nilai-Nilai Budaya dalam Tari Tanggai

Tari Tanggai dipandang sebagai salah satu simbol penghormatan dan penerimaan yang luhur dalam tradisi masyarakat Palembang. Gerakan yang anggun dan penuh kelembutan merepresentasikan sikap ramah, terbuka, dan menghargai tamu sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Dalam setiap pementasan, gerak tangan yang terarah melambangkan doa dan pengharapan, sehingga tarian ini tidak hanya bernilai estetis tetapi juga sarat makna spiritual. Hal ini menjadikan Tari Tanggai sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai luhur kepada generasi muda maupun khalayak yang menyaksikannya.

Selain makna penghormatan, Tari Tanggai juga mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas. Keterlibatan penari yang tampil secara berkelompok menunjukkan pentingnya koordinasi, kerja sama, dan rasa saling melengkapi. Komunitas Palembang di Bontang memandang tarian ini sebagai perekat identitas yang mampu menjaga rasa kekeluargaan di tengah perantauan. Dalam setiap pertunjukan, mereka tidak sekadar memperlihatkan keindahan gerak, melainkan juga menegaskan kehadiran budaya Palembang dalam ruang sosial masyarakat multikultural.

Makna lainnya terletak pada aspek estetika dan simbolisme. Busana khas dengan hiasan kepala yang megah, gerakan tangan yang menyerupai bunga mekar, serta iringan musik tradisional menjadi representasi kekayaan seni Palembang. Songket Palembang yang dikenakan para penari juga sarat makna karena tidak hanya menampilkan keindahan visual dengan motif yang rumit dan penuh warna, tetapi juga melambangkan status sosial, kebanggaan, serta warisan leluhur. Keindahan tersebut tidak hanya ditujukan untuk kepuasan visual, tetapi juga menjadi sarana memperkuat kebanggaan terhadap identitas budaya sendiri.

Salah satu unsur paling khas adalah kuku panjang emas yang dikenakan para penari, yang dikenal sebagai kuku tanggai. Atribut ini bukan sekadar pelengkap busana, tetapi memiliki makna filosofis yang mendalam. Kuku tanggai melambangkan kesucian hati dan doa yang dipanjatkan, sebab gerakannya seringkali menyerupai tangan yang berdoa atau menebar berkah. Selain itu, bentuk kuku yang panjang dan lentik menambah kesan anggun pada setiap gerakan, sekaligus menegaskan kehalusan budi serta keindahan budaya Palembang. Dengan demikian, kuku tanggai berfungsi sebagai simbol penghubung antara dimensi spiritual, estetis, dan sosial dalam tarian ini.

Jika dikaitkan dengan teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1990), teori ini termasuk dalam kajian sosiologis karena menyoroti bagaimana identitas terbentuk melalui proses sosial, representasi, dan interaksi budaya. Dalam konteks Tari Tanggai, makna dan nilai yang terkandung di dalamnya memperlihatkan fungsi seni tradisional sebagai penanda jati diri kolektif masyarakat Palembang. Identitas budaya tidak hanya tampak melalui bentuk fisik tarian, tetapi juga melalui nilai-nilai yang dikandungnya, seperti penghormatan, doa, dan solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Tanggai berperan sebagai simbol sosial yang mengikat komunitas dalam kesadaran akan asal-usul dan identitas budayanya.

Sementara itu, berdasarkan teori pelestarian budaya yang dikemukakan oleh A.W. Widjaja (1986) dan Jacobus Ranjabar (2006), teori ini termasuk dalam kajian antropologis karena berfokus pada bagaimana manusia mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya melalui praktik sosial dan tradisi. Dalam konteks ini, Tari Tanggai berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan norma yang terus ditanamkan kepada generasi penerus melalui praktik seni. Proses pembelajaran gerak, busana, serta makna simbolis dalam tarian menjadi bentuk nyata pelestarian budaya yang hidup di tengah masyarakat perantauan.

Selanjutnya, teori resistensi budaya yang diperkenalkan oleh James C. Scott (1985) pada dasarnya berakar dari kajian sosiologis, namun dalam penelitian ini digunakan dalam perspektif antropologis karena menekankan bentuk-bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi budaya luar melalui praktik budaya dan seni. Dalam konteks Tari Tanggai, keberadaannya di tengah arus modernisasi menjadi wujud resistensi budaya, di mana masyarakat Palembang di Bontang mempertahankan tradisi mereka sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap pengaruh budaya global yang dapat menggeser nilai-nilai lokal. Dengan demikian, Tari Tanggai bukan hanya sekadar pertunjukan seni, melainkan manifestasi kesadaran kolektif untuk mempertahankan identitas dan nilai budaya Palembang di perantauan.

Pelestarian Tari Tanggai oleh Komunitas Suku Palembang

Pelestarian Tari Tanggai oleh komunitas suku Palembang di Bontang dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang terorganisir. Salah satunya adalah pembinaan langsung kepada generasi muda, baik melalui latihan rutin maupun keterlibatan dalam pertunjukan adat dan acara resmi. Anak-anak dan remaja diperkenalkan pada gerakan, busana, serta filosofi tarian, sehingga mereka bukan hanya mampu menarikan, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam proses latihan, pelatih biasanya menggunakan metode pengajaran bertahap, dimulai dari gerakan tangan dan posisi tubuh dasar, kemudian dilanjutkan dengan penguasaan irama musik dan ekspresi wajah. Cara ini memudahkan para penari pemula untuk memahami setiap detail gerakan sekaligus menanamkan kesadaran akan makna simbolis di balik tarian. Proses tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tidak hanya berorientasi pada performa, tetapi juga pada penanaman nilai budaya agar tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembinaan, komunitas juga aktif memanfaatkan momentum acara besar, seperti perayaan hari kemerdekaan, festival budaya, dan kegiatan sosial yang melibatkan

masyarakat luas. Dalam setiap kesempatan tersebut, Tari Tanggai ditampilkan untuk memperkenalkan sekaligus memperkuat eksistensi budaya Palembang di ruang publik. Upaya ini sekaligus menjadi cara memperlihatkan bahwa meskipun berada di tanah perantauan, identitas budaya Palembang tetap hidup dan memiliki tempat di tengah masyarakat multikultural Bontang.

Tidak hanya itu, pelestarian juga dijalankan melalui bentuk kolaborasi dengan pemerintah maupun komunitas lain. Dukungan fasilitas dan kesempatan tampil dari pihak eksternal dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan promosi Tari Tanggai. Namun, komunitas tidak sepenuhnya bergantung pada dukungan tersebut. Kemandirian tetap dijaga melalui swadaya anggota, baik dalam penyediaan busana, akomodasi, maupun latihan rutin. Hal ini menegaskan adanya kesadaran kolektif bahwa kelestarian budaya adalah tanggung jawab bersama yang tidak boleh berhenti pada faktor eksternal.

Langkah-langkah yang dilakukan komunitas IKABES Bontang menggambarkan tiga dimensi utama dalam pelestarian budaya, yaitu pewarisan, adaptasi, dan keberlanjutan. Pewarisan terjadi melalui pembinaan generasi muda; adaptasi terlihat dalam pemanfaatan ruang-ruang publik modern seperti festival kota; dan keberlanjutan diwujudkan melalui kemandirian komunitas dalam menjaga kegiatan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan teori pelestarian budaya yang dikemukakan oleh A.W. Widjaja (1986) dan Jacobus Ranjabar (2006) dalam ranah antropologis, yang menyatakan bahwa suatu tradisi akan tetap hidup apabila diwariskan, mampu beradaptasi dengan lingkungan, serta dijalankan secara berkesinambungan oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks ini, Tari Tanggai dapat terus bertahan di tengah perubahan zaman karena adanya proses pewarisan nilai dan praktik budaya dari generasi ke generasi. Pelestarian tersebut tidak hanya melalui pertunjukan seni, tetapi juga melalui pendidikan, kegiatan komunitas, dan partisipasi aktif masyarakat Palembang di Bontang. Dengan demikian, keberlangsungan Tari Tanggai mencerminkan kekuatan budaya lokal dalam menjaga identitas dan kesinambungan tradisi di tengah dinamika sosial modern.

Tantangan dalam Pelestarian Tari Tanggai

Pelestarian Tari Tanggai di Bontang menghadapi tantangan besar dari perubahan minat generasi muda. Banyak anak-anak dan remaja lebih tertarik pada budaya populer modern dibandingkan kesenian tradisional. Hal ini membuat rekrutmen penari baru menjadi sulit, karena hanya sebagian kecil yang mau berkomitmen mengikuti latihan secara rutin. Kondisi ini dikhawatirkan dapat mengurangi regenerasi penari sehingga keberlangsungan tarian bergantung pada kelompok terbatas yang masih memiliki kepedulian budaya.

Selain persoalan regenerasi, keterbatasan dukungan juga menjadi tantangan yang cukup signifikan. Sesekali memang ada bantuan dari pemerintah daerah, tetapi tidak rutin dan biasanya hanya diberikan ketika ada acara resmi atau festival. Dukungan ini tentu membantu, namun belum cukup untuk menjamin keberlangsungan pelestarian secara jangka panjang. Karena itu, komunitas lebih banyak mengandalkan swadaya anggota sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menjaga budaya leluhur. Kesadaran kolektif inilah yang membuat Tari Tanggai tetap bisa dipertahankan meski berada jauh dari tanah asalnya.

Kendala lainnya terletak pada fasilitas dan keterbatasan waktu. Hingga kini komunitas belum memiliki ruang latihan yang memadai, sehingga kegiatan sering dilakukan di tempat seadanya. Hal ini berpengaruh pada kenyamanan dan motivasi generasi muda dalam berlatih. Di sisi lain, sebagian anggota yang berada di usia produktif lebih memprioritaskan pekerjaan utama, sehingga sulit membagi waktu antara kegiatan ekonomi dan keterlibatan dalam kesenian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya sering kali berhadapan dengan realitas sosial-ekonomi yang kompleks.

Dalam perspektif teori resistensi budaya yang dikemukakan oleh James C. Scott (1985) dalam ranah sosiologis, yang menyoroti bentuk-bentuk perlawanan simbolik masyarakat terhadap dominasi budaya luar melalui praktik dan ekspresi budaya lokal. Dalam konteks ini, berbagai tantangan seperti arus modernisasi, globalisasi budaya populer, dan keterbatasan dukungan institusional mencerminkan adanya tekanan terhadap eksistensi Tari Tanggai. Namun, komunitas Palembang di Bontang menunjukkan resistensi melalui upaya swadaya, regenerasi meskipun terbatas, serta konsistensi dalam menampilkan tarian ini di berbagai acara. Tindakan tersebut menjadi bukti bahwa pelestarian budaya bukan sekadar mempertahankan seni pertunjukan, tetapi juga memperjuangkan identitas dan kebanggaan kolektif masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Tari Tanggai di Bontang dapat dipahami sebagai wujud nyata perjuangan komunitas dalam menjaga warisan leluhur di tengah arus pengaruh budaya modern.

Dampak Sosial dan Peluang Ekonomi Pelestarian Tari Tanggai

Pelestarian Tari Tanggai memberikan dampak sosial yang signifikan bagi komunitas Palembang di Bontang. Melalui kegiatan seni ini, tercipta ruang kebersamaan yang mempererat solidaritas antaranggota. Setiap pertunjukan bukan hanya menjadi ajang menampilkan keindahan tarian, tetapi juga sarana memperkuat ikatan sosial, baik di antara sesama warga Palembang maupun dengan masyarakat luas. Keterlibatan generasi muda dalam pertunjukan turut menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur, sehingga tradisi ini dapat berfungsi sebagai jembatan identitas budaya di tanah rantau. Di samping itu, kegiatan pelestarian ini juga mendorong munculnya apresiasi dari masyarakat luar komunitas yang tertarik dengan keunikan budaya Palembang. Apresiasi tersebut secara tidak langsung membuka peluang bagi berkembangnya kegiatan seni menjadi bagian dari aktivitas ekonomi kreatif. Hal ini menjadi penghubung antara aspek sosial dan ekonomi dalam pelestarian Tari Tanggai.

Selain dampak sosial, pelestarian Tari Tanggai juga membuka peluang ekonomi. Setiap kali tampil dalam acara pernikahan, festival, atau kegiatan resmi, komunitas sering kali menerima imbalan yang kemudian digunakan untuk menunjang keberlangsungan latihan dan kebutuhan busana. Beberapa anggota bahkan menjadikan kemampuan menari sebagai sumber penghasilan tambahan, baik dengan menjadi pelatih tari maupun penampil dalam acara-acara khusus. Dengan demikian, Tari Tanggai tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang dapat mendukung kesejahteraan komunitas.

Namun, peluang ekonomi tersebut tidak selalu stabil karena bergantung pada jumlah acara yang melibatkan Tari Tanggai. Kesempatan tampil masih terbatas pada acara-acara tertentu, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan utama. Selain itu, biaya produksi, perawatan busana, dan kebutuhan latihan sering kali lebih besar daripada imbalan yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat aspek ekonomi, pelestarian Tari Tanggai tetap lebih banyak dijalankan sebagai wujud komitmen menjaga budaya ketimbang mencari keuntungan.

Ditinjau dari teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1990), yang termasuk dalam kajian sosiologis, dampak sosial dan peluang ekonomi dari Tari Tanggai menunjukkan bagaimana kesenian tradisional mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern. Identitas budaya yang terjaga melalui seni tari tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga membuka ruang partisipasi baru dalam bentuk manfaat ekonomi. Dengan demikian, pelestarian Tari Tanggai dapat dipahami sebagai praktik ganda yang di satu sisi memperkuat identitas kolektif, dan di sisi lain memberikan nilai tambah praktis bagi kehidupan komunitas Palembang di Bontang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tinjauan Sosiologis Antropologis terhadap Pelestarian Budaya Tari Tanggai Komunitas Suku Palembang di Kota Bontang, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna dan nilai budaya Tari Tanggai tidak hanya sebagai hiburan, tetapi menjadi simbol penghormatan, kehalusan budi, dan identitas budaya bagi komunitas Palembang di Kota Bontang yang menghubungkan mereka dengan tanah leluhur. Gerakan tari, busana songket, dan kuku panjang menjadi ekspresi estetika, spiritualitas, serta ikatan emosional yang diwariskan dari generasi ke generasi.
2. Upaya pelestarian Tari Tanggai yang dilakukan oleh komunitas Suku Palembang di Kota Bontang dilakukan melalui berbagai cara, antara lain dengan mengadakan latihan rutin serta menampilkan Tari Tanggai dalam acara adat, peringatan hari besar, dan kegiatan resmi daerah. Selain itu, mereka juga melibatkan generasi muda dalam proses pembelajaran dan pementasan agar tradisi ini tetap dikenal dan terus dipraktikkan di tengah arus budaya modern.
3. Tantangan dalam pelestarian Tari Tanggai di Bontang mencakup berkurangnya minat generasi muda, keterbatasan dana, dan sarana latihan. Meski demikian, komunitas tetap melestarikannya melalui pembinaan, latihan rutin, dan pementasan, sebagai bukti komitmen menjaga warisan budaya di tengah modernisasi.
4. Dampak sosial dan peluang ekonomi Tari Tanggai sangat besar bagi komunitas Palembang di Bontang, baik dalam memperkuat solidaritas dan rasa memiliki, maupun melalui undangan tampil di acara resmi dan festival yang memberi imbalan. Dengan demikian, tarian ini bukan hanya sarana pelestarian budaya, tetapi juga memberi manfaat nyata bagi keberlangsungan sosial-ekonomi komunitas.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Tanggai memiliki makna mendalam bagi komunitas Palembang di Kota Bontang, tidak hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai symbol identitas, sarana mempererat solidaritas, serta wadah pelestarian budaya leluhur. Keberadaannya tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai tantangan, karena adanya komitmen dan partisipasi aktif dari anggota komunitas. Selain itu, tarian ini juga memberikan kontribusi sosial dan ekonomi yang nyata, sehingga posisinya tidak hanya penting dalam konteks budaya, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat perantau Palembang di Bontang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H., Hera, T., & Ilhaq, M. (2021). Pewarisan Tari Tanggai Melalui Pendidikan : Jurnal Seni Drama Tari dan Musik, 4(1), 23–33.
- Alo Liliweri. (2002). Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. LKiS Yogyakarta.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2006). Pokoknya Kualitatif. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Amri, P., Erlinda, & Arzul. (2017). Keberlangsungan Tari Tradisional Di Tengah Globalisasi Media. 4(2), 186–195.
- Anggraini, R. A. (2014). Stuart Hall Teori Identitas Budaya. 10–36.
- Arista, B. (2020). Nilai Filosofi Yang Terkandung Dalam Kain Songket Sebagai Ciri Khas Kebudayaan Masyarakat Palembang (Suatu Tinjauan Historis).
- Bahasa, B. P. (2016). Diakses pada tanggal 8 Januari 2025, from Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke-6): <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

- Chand, S. P. (2025). *Methods of Data Collection in Qualitative Research : Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis*. *Adv Educ Res Eval*, August. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>
- Fitriawati, D. M. I., Dewi, I. A. K., Diana, G. A. M., & Winarta, I. B. G. N. (2023). Upaya Melestarikan Tarian Tradisional di Era Modern. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3(1), 78–88.
- Fiqriansyah, I. Al, Bahzar, M., & Wingkolatin. (2025). Studi Tantangan Pelestarian Tradisi Upacara Adat Belian Dalam Era Modernisasi di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 1(3), 200–206.
- Hendra, N., & Supriyadi, A. (2020). Memperhatikan Karakteristik Budaya Dalam Fenomena Kehidupan Bermasyarakat. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1–11.
- Hera, T. (2020). Fungsi Tari Tanggai Di Palembang. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 64–77. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p64-77>
- Herdiana. (2013). Pelestarian Budaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(1986), 8.
- Katungga, G. S., & Syahrial, S. (2019). Makna Gerak Tari Tanggai Di Kota Palembang Sumatera Selatan. *Greget*, 18(1), 75–86. <https://doi.org/10.33153/grt.v18i1.2644>
- Kurniawan, A., & Maulidiwati, M. (2022). Pola Tabuh Gendang Melayu pada Musik Pengiring Tari Tanggai di Kota Palembang. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(2). <https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.453>
- Larasati, dkk. (2022). Komunikasi Edukasi Dinas Kebudayaan Kota Pakembang Dalam Mempertahankan Eksistensi Tari Tanggai Di Era Globalisasi. 01.
- Moleong, Lexy. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nawiyanto, & Endrayadi, E. C. (2016). Kesultanan Palembang Darussalam - Sejarah dan Warisan Budayanya. 11(1).
- Priscilia, R. (2024, Mei 26). Persatuan dan Kesatuan Generasi Muda untuk Melestarikan Kebudayaan Indonesia. Retrieved January 8, 2025, from Kumparan.com: <https://kumparan.com/regina-priscilia/persatuan-dan-kesatuan-generasi-muda-untuk-melestarikan-kebudayaan-indonesia-22oTBhFRDLp/full>
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Ratna Sari. (2024). Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Cilpa*, 1(1).
- Sita, P. S. (2013). Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia di Kalangan Remaja. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 6.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 334.
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Jurnal Catharsis*, 5(1), 41–47. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Wikipedia. (2025). Daftar kecamatan dan kelurahan di Kota Bontang. Dalam Wikipedia bahasa Indonesia. Diakses pada 17 September 2025 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kota_Bontang.